

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MELALUI METODE *READ ALOUD*

(Studi pada anak kelas A usia 4-5 tahun di TK Permatahati)

Oleh:

Masitowati Gatot

Muhammad Rusvendy Doddyansyah

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan metode *read aloud*. Anak usia dini harus dioptimalisasikan perkembangan bahasa khususnya literasi yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dengan metode yang menyenangkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak usia 4-5 tahun di TK Permatahati, kemampuan literasi belum sesuai harapan, kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kesempatan anak dalam mengembangkan kemampuan bahasa. Permasalahan inilah yang menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang peningkatan kemampuan literasi anak melalui metode *Read Aloud*. Pertanyaan penelitian ini adalah apakah melalui metode *read aloud* dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak?. Penelitian ini menggunakan pendekatan *action research* dengan teknik analisis data dari dua siklus dengan model Kemmis S dan Mc Taggart dan studi literatur. Hasil penelitian pra siklus, tidak ada anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH=0%) dan Berkembang Sangat Baik (0%=BSB). Hasil siklus I adalah dua anak Berkembang Sesuai Harapan (40% = BSH) dan tidak ada anak yang Berkembang Sangat Baik (0%). Hasil siklus II tiga anak Berkembang Sesuai Harapan (55%=BSH) dan dua anak Berkembang Sangat Baik (29% = BSB). Kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran pada kemampuan berbahasa menggunakan metode *read aloud* dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak yaitu sebesar 83%.

Kata Kunci: Kemampuan Bahasa, Metode *Read Aloud*.

PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun khususnya literasi (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) harus dikembangkan dan dioptimalkan (Trelease:2013).

Hasil penelitian awal di Kabupaten Bogor menunjukkan anak tidak terbiasa dan kurang berminat membaca buku. Anak-anak mengalami kesulitan dalam

mengembangkan kemampuan literasi, kemungkinan terjadi karena kurangnya pengembangan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas.

Metode yang digunakan oleh guru TK umumnya adalah metode ceramah. Peneliti melakukan observasi di TK Permatahati di Desa Tonjong, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor. Hasilnya adalah anak usia 4-5 tahun belum belum

mampu menunjukkan kemampuan mengucapkan terima kasih setelah ditolong, anak belum mampu menceritakan kembali cerita yang disampaikan sebelumnya, anak belum mampu memahami aturan sederhana untuk makan ditempat yang sudah ditentukan. Keadaan ini belum selaras dengan harapan kurikulum yang ada di TK Permatahati yaitu 80%-100% anak sudah mencapai tahap berkembang sesuai harapan bahkan berkembang sangat baik bila perlu.

Metode *Read Aloud* merupakan salah satu metode pembelajaran yang diawali dengan membacakan buku cerita kepada anak selama 15 menit sehingga anak terbiasa mendengar (Reseptif). Anak akan terstimulasi untuk mengeluarkan pendapat secara ekspresif, selanjutnya membaca dan menulis. Metode ini memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa sesuai usianya, juga menstimulasi anak untuk melakukan *self reading* dikemudian hari.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan bahasa anak kelas A TK Permatahati melalui metode *read aloud*.

KAJIAN TEORITIK

Hakikat Anak Usia Dini

Sujiono (2012:6) menyatakan bahwa “Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, artinya usia nol sampai enam tahun adalah momen penting untuk manusia mengembangkan potensi dasar dalam dirinya.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu program untuk anak-anak yang meliputi proses pembelajaran dan perancangan kurikulum. Kurikulum dirancang oleh guru dan staf, kurikulum berisi program yang dapat mengoptimalkan domain tumbuh dan kembang anak” (Morrison:2012).

Kemampuan Bahasa

Kemampuana bahasa atau kompetensi bahasa adalah bagian dari kecerdasan majemuk yang ada dalam diri setiap manusia. Kecerdasan sebagai bagian dari manusia memiliki peranan penting untuk membantu setiap individu belajar di dalam kehidupannya. Kecerdasan sendiri memiliki berbagai macam pengertian sejalan dengan waktu, Galton di dalam buku Gardner (1985:15) percaya bahwa kecerdasan berhubungan dengan kapasitas sensori *More refined*

yang *and learned* terasah *individuals* “*would be characterized by especially keen sensory capacities.*Artinya” anakusia dini akan menjadi pembelajar yang baik bila orang tua dan guru mampu memberikan stimulus agar kapasitas sensorinya terasah.

Kecerdasan bahasa menurut Gardner (1985) yaitu “*Language is as often as not a tool-a means for accomplishing one’s business-rather than the central focus of attention.*” Kemampuan Bahasa penting dikembangkan oleh guru di sekolah dengan cara pembiasaan pada anak untuk menyampaikan hasil kerjanya, hasil pemikirannya, dan menyampaikan dalam bentuk ucapan, gestur, dan gambar. Noah Chomsky juga menyatakan bahwa factor lingkungan akan mempengaruhi kemampuan bahasa anak .

Kesimpulan dari pendapat ahli diatas, adalah kemampuan untuk menyelesaikan atau memahami masalah melalui kemampuan mendengar, membaca, menulis, dan berbicara melalui berbagai media yang dipengaruhi faktor genetik dan eksternal.

Howard Gardner (1985:76) menyatakan adanya tahapan untuk mengembangkan kemampuan bahasa :

a. *Semantic, the examination of meaning which is universally considered central.*

Pemberian makna yang umum dan diterima secara universal. Anak memberikan makna bola untuk benda bulat yang bisa dipukul, dibanting, dan ditendang, guru dan orang tua bisa membantu anak dengan memberikan contoh benda dan bentuk tulisan.

b. *Phonology, the sound of words and their musical interaction upon one another.* Bunyi dari sebuah kata dan interaksi antara satu dengan lainnya. Anak mengenal bunyi setiap kata dan hubungannya di dalam setiap suku kata misal bola disebut bola bukan beola.

c. *Syntax, the rules governing ordering of words and their inflection.* Aturan-aturan yang mempengaruhi urutan dalam pembentukan gramatikal kalimat. Anak mengenal penggunaan subjek, predikat, dan objek melalui buku yang dibacakan oleh guru dan pengucapan kalimat yang baik.

d. *Pragmatic, function of language and the uses to which language can be put.* Fungsi dari sebuah kalimat atau kata dan penempatannya agar bermakan sesuai keinginan pengguna.

Vygotsky di dalam buku Moeslichatoen (2004) menambahkan tahapan dalam perkembangan kemampuan bahasa anak yaitu :

- a. Tahap eksternal, merupakan tahap berpikir dengan bahasa, disebut berbicara secara eksternal. Sumber eksternal terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan anak dengan cara tertentu, misalnya orang dewasa bertanya kepada anak “apa yang sedang kamu lakukan lana?” kemudian anak memberi jawaban “Lagi menyiram bunga” kemudian orang dewasa kembali bertanya “bunganya warna apa ya?” dan seterusnya.
- b. Tahap egosentris, tahap dimana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas anak berbicara sesuai jalan pikirannya sendiri “ini rumah lana ada tamannya” sembari bermain lego dan berbicara sendiri tanpa stimulus dari orang dewasa.
- c. Tahap berbicara internal, tahap dimana anak menghayati betul proses berpikirnya. Sama dengan contoh diatas tapi anak melakukannya didalam pikirannya sembari mengerjakan apa yang sedang dilakukan. Misal “hari ini menggambar apa ya? Kemarin aku lihat mobil balap, aku gambar mobil balap aja”

Kesimpulannya tahap perkembangan kemampuan Bahasa anak , yaitu:

- a. Tahap pemahaman dimana anak mengenali bahasa melalui *gesture* yang diberikan kepadanya saat bayi.
- b. Tahap pengembangan kosakata, dimana anak mulai memahami makna semantik dan pengucapan sebuah kata, penambahan kosakata bertambah dibantu orang tua bersifat eksternal.
- c. Tahap pembentukan kalimat dimana anak pada usia sekolah PAUD belajar membentuk kalimat sederhana dari tunggal sampai berbentuk S-P-O sederhana dan belajar sintaks yang membentuk gramatika sebuah kalimat. Pada usia ini anak juga akan belajar bahasa secara egosentris.
- d. Tahap pengucapan, tahap ini menunjukkan anak sudah mampu berpikir secara internal dan menunjukkannya dalam kalimat-kalimat serta belajar menggunakan bahasa secara pragmatis sesuai dengan kebutuhan dan aturan yang umum digunakan masyarakat.

Hoff (2005) menyatakan bahwa kemampuan literasi meliputi kemampuan mengembangkan narasi fantasi, kemampuan menarasikan gambar, dan perkembangan pencapaian dari aquisisi kemampuan literasi. Kemampuan menarasikan imajinasi atau fantasi yang ada dipikirannya adalah

salah satu kemampuan dasar literasi, karena kemampuan bercerita adalah wujud nyata hasil pencapaian informasi dan pengetahuan yang didapat.

Metode *Read Aloud*

Read Aloud bila diartikan kedalam bahasa Indonesia artinya membaca lantang. *Read Aloud* menurut Trelease (2013) adalah kegiatan sederhana membacakan buku kepada anak melalui media buku secara teratur. Secara tidak langsung dengan membacakan cerita kepada anak sedini mungkin akan meningkatkan kemampuan literasi anak. Metode membaca lantang guru atau orang tua dapat membangun kosakata seperti mengisi bejana.

Bejana pertama yang diisi oleh guru dan orang tua adalah "*Listening Vocabulary*", bila bejana ini penuh maka stimulus berikutnya adalah mengisi bejana berikutnya yaitu "*Speaking Vocabulary*", anak mulai mengucapkan kata yang didengar. Kata yang tidak pernah didengar akan sulit diucapkan oleh anak. Bila bejana ini terus terisi akan mengisi bejana lain yaitu "*Reading Vocabulary*" dimana anak mulai menulis, tapi bila tidak pernah mengucapkan kata itu mana mungkin anak bisa membaca kata-kata tersebut. Dan bejana terakhir yang akan terisi adalah "*Writing*

Vocabulary" dimana anak akan menulis dengan sendirinya bila dia pernah membaca kata-kata tadi. Sehingga perlu disadari bahwa kosakata yang diperoleh melalui mendengar akan memberikan efek domino berupa pengembangan kemampuan literasi (kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan menulis), terlihat lama dan melelahkan tapi efek jangka panjangnya tidak diragukan lagi.

Read Aloud sebagai metode memiliki manfaat untuk setiap aspek perkembangan anak. Trelease (2013:6) menyatakan bahwa "*We read to children for all the same reasons we talk to children: to reassure, to entertain, to bond, to inform or explain, to arouse curiosity, and to inspire*" tidak hanya sampai pada manfaat yang bersifat eksklusif psikologis tapi *Read Aloud* mampu memberikan manfaat lain yaitu:

1. Membangun kosakata

Dengan metode membaca lantang guru atau orang tua membangun kosakata seperti mengisi bejana. Bejana pertama diisi oleh guru dan orang tua adalah "*listening vocabulary*" dimana anak mulai mengucapkan kata yang didengar. Kata yang tidak pernah didengar akan sulit diucapkan oleh anak.

Selanjutnya reading vocabulary, dan yang terakhir writing vocabulary.

2. Mengkondisikan otak agar mengasosiasikan membaca dengan rasa senang. Manusia sejatinya adalah makhluk yang ingin merasakan senang. Manusia secara tidak sadar cenderung melakukan sesuatu secara berulang-ulang hal yang membuatnya senang.
3. Menciptakan pengetahuan umum
Karena densitas kosakata bukan dinilai dari kata-kata umum tapi dari kata-kata langka.
4. Memberikan panutan yang baik
Melalui metode read aloud orangtua atau guru akan menjalin hubungan yang erat antara satu dengan lainnya. Hubungan erat ini akan menimbulkan keterkaitan batin antara anak dengan guru atau orang tua, hal ini timbul karena anak akan memandang orang tua atau guru sebagai sosok yang mengayomi dan memberikan rasa tenang.
5. Menanamkan keinginan untuk membaca. Seperti dijelaskan di atas membaca bila sudah menjadi kebiasaan dan sudah menjadi sesuatu yang mengasikan akan memberikan pengaruh baik terhadap kemampuan bahasa anak. Membaca seabgai

sebuah keahlian harus dilatih, keinginan ini sama sejalan dengan tingkat atensi atau fokus anak.

Dalam melaksanakan metode *Read Aloud* ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Yaitu:

1. Tahap Sebelum *Read Aloud*
 - a. Pilih buku bacaan sesuai dengan tema ajar atau usia anak, agar anda bisa mengendalikan kondisi anak selama *Read Aloud* berlangsung
 - b. Lakukan pra baca untuk melihat batas halaman yang akan dibaca dengan pertimbangan usia dan sudah terbiasakah anak dengan membaca lantang.
 - c. Kenali tanda baca dan gambar yang ada di dalam buku untuk melihat intonasi yang sesuai dengan keadaan gambar.
 - d. Lakukan prediksi pertanyaan yang akan diajukan anak dan siapkan pertanyaan yang akan anda ajukan sebagai tindak lanjut.
2. Tahap Pelaksanaan *Read Aloud*
 - a. Buat suasana yang menyenangkan dengan mengkondisikan tempat melaksanakan *Read Aloud*.
 - b. Mulai dengan menunjukan sampul buku, menyebutkan judul,

dan pengarang, sebagai usaha menunjukkan terima kasih untuk buku yang akan digunakan.

- c. Ceritakan secara singkat isi buku saat menunjukkan sampul untuk memikat atensi anak.
- d. Hubungkan dengan cerita/tema yang sebelumnya pernah dibacakan untuk melihat daya serap dan ketertarikan anak pada buku yang sedang dibacakan.
- e. Libatkan siswa secara berkala melalui berhenti dan bertanya saat bercerita.
- f. Maksimalkan kemampuan suara, gunakan intonasi, dan dinamika dalam bercerita

3. Tahap Sesudah *Read Aloud*

- a. Minta anak bertanya bila anak terdiam saat bercerita.
- b. Gunakan struktur bertanya siapa,apa,dimana, mengapa dan kapan untuk melatih kemampuan berpikir logis anak.
- c. Siapkan waktu membahas kosakata baru setelah membaca dan gunakan metode yang menarik, misal membuat lagu atau *missing words*.

- d. Minta siswa menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri sesuai dengan keinginannya, semakin lama semakin baik

METODE

Penelitian Tindakan Kelas kali ini menggunakan model Kemmis S dan Mc. Taggart, terdiri dari : (1). Perencanaan (*Planning*); (2). Pelaksanaan (*Acting*); (3). Pengamatan (*Observing*); (4). Refleksi (*Reflecting*). Teknik analisis data dengan deskriptif analisis. Tahap analisis dimulai dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, membaca data, kemudian mengadakan kesimpulan dalam bentuk kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi lapangan di TK Permatahati, Kabupaten Bogor untuk mengetahui kebutuhan belajar anak usia 4-5 tahun. Hasil observasi adalah kemampuan bahasa anak masih rendah. Kegiatan penelitian pada tahap pra siklus dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2017

Tabel 1
Hasil Persentase Kemampuan
Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun (Pra
Siklus)

No	Aspek	Persentase (%)				Jumlah
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Kemampuan Mendengar	60%	20%	0%	0%	80%
2	Kemampuan Berbicara	54%	26%	0%	0%	80%
3	Kemampuan Membaca	80%	0%	0%	0%	80%
4	Kemampuan Menulis	80%	0%	0%	0%	80%

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 22,23,24,25, dan 28 Agustus 2017.

Pada pelaksanaan siklus peneliti melakukan observasi dengan instrumen yang sudah dibuat.

Observasi dilakukan oleh peneliti yang mencatat seluruh aktivitas anak selama proses pembelajaran. Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukan hasil persentase kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun pada siklus I meningkat melalui tindakan

2. Siklus II.

Berdasarkan tabel 3 ada peningkatan persentase kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun pada siklus I

Tabel 2
Hasil Persentase Kemampuan
Bahasa
Anak Usia 4-5 Tahun (Siklus I)

No	Aspek	Persentase (%)				Jumlah
		BB	MB	BSH	BSB	
	Kemampuan Mendengar	0%	40%	60%	0%	100%
	Kemampuan Berbicara	0%	60%	40%	0%	100%
	Kemampuan Membaca	0%	40%	60%	0%	100%
	Kemampuan Menulis	100%	0%	0%	0%	100%

Tahapan refleksi dilakukan peneliti, yaitu: penambahan intonasi dan perubahan suara pada saat bercerita agar anak lebih tertarik, pemberian *reward system* berupa stiker jika anak mau bercerita dan mau menunjuk kata atau gambar yang ada di media tambahan, bekerjasama dengan kolaborator untuk memastikan saat metode tidak digabung dengan kelas B agar anak kelas A aktif berperan serta saat tindakan *read aloud*.

Tabel 3
Hasil Persentase Kemampuan Bahasa
Anak Usia 4-5 Tahun (Siklus II)

No	Aspek	Persentase (%)				Jumlah
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Kemampuan Mendengar	0%	0%	20%	80%	100%
2	Kemampuan Berbicara	0%	3%	71%	26%	100%
3	Kemampuan Membaca	0%	0%	90%	10%	100%
4	Kemampuan Menulis	0%	60%	40%	0%	100%

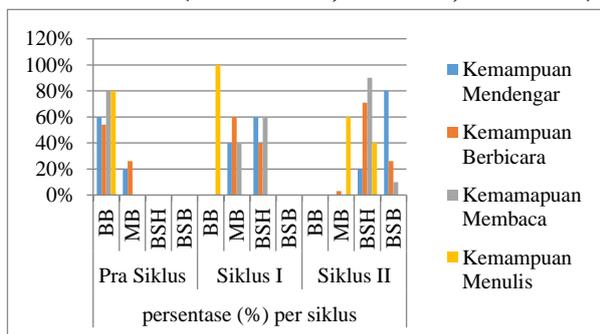
Target ketercapaian dalam penelitian ini adalah 80% secara keseluruhan dari

kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK Permatahati. Hasil yang didapatkan dari pelaksanaan siklus menunjukan perkembangan kemampuan bahasa berkembang hingga 84% secara keseluruhan. Dari hasil ini bisa dikatakan

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode *Read Aloud* di TK Permatahati Kabupaten Bogor

Kemampuan Bahasa	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	BB	MB	BS H	BSB	BS H	BS B
Kemampuan Mendengar	60%	20%	60%	0%	20%	80%
Kemampuan Berbicara	54%	26%	40%	0%	71%	26%
Kemampuan Membaca	80%	0%	60%	0%	90%	10%
Kemampuan Menulis	80%	0%	0%	0%	40%	0%
Persentase Keberhasilan	68%	12%	40%	0%	55%	29%
	80%		40%		84%	
Kategori Keberhasilan	Belum Berhasil		Belum Berhasil		Berhasil	

**Grafik 1
Hasil Persentase Nilai Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun (Pra Siklus, Siklus I, Siklus II)**



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pada observasi saat pra siklus menghasilkan data persentase dengan pembagian kategori sebagai berikut:

- a. Aspek kemampuan mendengar sebesar 60% anak masuk ke dalam kategori Belum Berkembang, 20% anak masuk ke dalam kategori Mulai Berkembang. Aspek kemampuan berbicara sebesar 54% anak masuk ke dalam kategori Belum Berkembang, 26% anak masuk ke dalam kategori Mulai Berkembang. Aspek kemampuan membaca sebesar 80% anak masuk ke dalam kategori Belum Berkembang. Aspek kemampuan menulis sebesar 80% anak termasuk ke dalam kategori Belum Berkembang.

2. Penelitian tindakan kelas pada siklus I menghasilkan data persentase sebagai berikut: Kemampuan mendengar sebesar 40% anak masuk ke dalam kategori Mulai Berkembang, 60% anak masuk ke dalam kategori

Berkembang Sesuai Harapan. Kemampuan berbicara sebesar 60% anak masuk ke dalam kategori Mulai Berkembang, 40% anak masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan. Kemampuan membaca sebesar 40% anak masuk ke dalam kategori Mulai Berkembang, 60% anak masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan, Kemampuan menulis sebesar 100% anak masuk ke dalam kategori Belum Berkembang.

3. Pada siklus II menghasilkan: Kemampuan mendengar 20% anak masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan, 80% anak masuk ke dalam kategori Berkembang Sangat Baik, Kemampuan berbicara 71% anak masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan, 26% anak masuk ke dalam kategori Berkembang Sangat Baik, Kemampuan membaca 90% anak masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan, 10% anak

masuk ke dalam kategori Berkembang Sangat Baik. Kemampuan menulis 60% anak masuk ke dalam kategori Mulai Berkembang, 40% anak masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan.

4. Tindakan yang dilakukan pada siklus I ke siklus II menunjukkan peningkatan dengan kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Sehubungan dengan tercapainya target perbaikan 80% pada siklus II, maka tindakan perbaikan dihentikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. Suhadjono, dan Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gardner, Howard. (1985). *Frames Of Minds The Theory Of Multiple Intelligences*. New York: Basic Book, Inc.
- Hoff, Erika. (2005). *Language Development*. Belmont: WADSWORTH.
- Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 146 Tahun 2014*. (Online). (<http://paud.kemndikbud.go.id/w>

pontent/uploads/2016/Permendi
kbud-146-Tahun-2014.pdf,
Diakses 18 April 2017, Pukul
20.00 WIB)

Morrison, George S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:PT Indeks.

R., Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta:PT RINEKA CIPTA.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Sujiono, Yuliarni Nurani. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Trelease, Jim. (2013). *The Read-Aloud Handbook*. New York:PENGUIN BOOKS.